

Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Perbankan Pada Bank BUMN Yang terdaftar di BEI Periode 2012-2020

Edah Komalasari¹, Gusganda Suria Manda²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H.S Ronggo Waluyo Puseurjaya Kec. Teluk jambe Timur Karawang , (0267) 641177 e-mail:

1810631030047@student.unsika.ac.id

²Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H.S Ronggo Waluyo Puseurjaya Kec. Teluk jambe Timur Karawang , (0267) 641177 e-mail: e-mail:

gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 April 2022

Received in revised form 2 Mei 2022

Accepted 10 Juni 2022

Available online Juli 2022

ABSTRACT

The purpose behind this review was to decide if the reliant variable in this review could be affected by the autonomous variable. The populace in this review were 4 Persero Business Saves money with the examining procedure utilized was purposive testing. Gotten an example of 4 state-claimed business banks enlisted with the OJK. In this review, different relapse was utilized to test the speculation. In view of the aftereffects of concurrent testing, it is realized that ROA can be impacted by NPL and BOPO together. In light of the fractional test, ROA can't be impacted by NPL and ROA can be impacted by BOPO..

Keywords: NPL, BOPO, ROA.

Abstrak

tujuan di balik penelitian ini adalah untuk memutuskan apakah variabel terikat dalam tinjauan ini dapat dipengaruhi oleh variabel otonom. Populasi dalam tinjauan ini adalah 4 Persero Bisnis Simpanan uang dengan prosedur pemeriksaan yang digunakan adalah purposive testing. Mendapat contoh 4 bank usaha milik negara yang terdaftar di OJK. Dalam ulasan ini, kekambuhan yang berbeda digunakan untuk menguji spekulasi. Mengingat efek samping dari pengujian bersamaan, disadari bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh NPL dan BOPO secara bersamaan. Berdasarkan uji fraksional, ROA tidak dapat dipengaruhi oleh NPL dan ROA dapat dipengaruhi oleh BOPO.

Kata Kunci: NPL, BOPO,ROA.

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan secara keseluruhan telah mengalami beberapa perubahan besar, selama beberapa dekade terakhir. Kemajuan inovasi teknologi yang mendorong globalisasi terus menciptakan peluang pertumbuhan dan tantangan bagi manajer bank untuk mempertahankan laba dalam lingkungan yang semakin kompetitif. Bank harus memiliki kinerja keuangan yang baik karena Manajemen keuangan bank yang baik lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungannya dalam jangka panjang memiliki peluang yang baik untuk masa depan. Dengan demikian, profitabilitas hasil dari serangkaian kebijakan dan manajemen aset, dan perusahaan harus menguntungkan. Analisis profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank-bank yang terlibat. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu entitas, semakin terjamin kelangsungan hidup entitas tersebut. Demikian pula bagi perusahaan perbankan yang harus fokus pada tingkat profitabilitas untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya, bank dituntut untuk mencapai kinerja yang baik sekaligus meningkatkan profitabilitas.

Pembayaran bank tidak dapat dipisahkan dari berapa banyak kredit yang diberikan kepada orang-orang pada umumnya. Kapasitas kredit bank adalah untuk memperluas kapasitas pendukung keuangan (bank) untuk menciptakan organisasi yang produktif. (Funso, Kolade, dan Oje, 2012). Semakin menonjol kredit yang diberikan kepada masyarakat pada umumnya, maka semakin tinggi pula credit hazard dan tidak dicicilnya pengembalian kredit yang berdampak pada semakin berkurangnya manfaat. Dengan cara ini, bahaya kredit merupakan variabel penentu untuk eksekusi bank (Funso, Kolade, dan Oje, 2012).

Dilansir pada <https://cnnindonesia.com> Pameran bank-bank kecil bertempat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melemah pada semester prinsip 2020 karena regangan virus Corona. Kondisi ini tercermin dari keuntungan empat bank BUMN yang anjlok hingga dua digit dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Pandemi Covid berdampak pada ekspansi kredit bermasalah (NPL) bank-bank BUMN. Pada paruh pertama tahun berjalan, sebagian besar NPL bank-bank BUMN berada di level 3%, hanya satu bank yang berada di level 2%..

Untuk memutuskan apakah suatu elemen bisnis atau organisasi memiliki eksekusi yang baik, penilaian dapat dilakukan sejauh eksekusi moneter (eksekusi moneter) dan eksekusi non-moneter (eksekusi non-moneter). Menurut Syofyan dalam Anne Maria (2015), manfaat merupakan penanda yang paling tepat untuk mengukur pameran suatu bank. Return on Asset (ROA) menyiratkan proporsi moneter yang memberikan kapasitas dewan untuk mendapatkan keuntungan terhadap setiap rupiah sumber dayanya (Siamat 2005). semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan organisasi. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi atas sumber daya yang digunakan.

Risiko kredit adalah bahaya yang muncul karena peminjam tidak dapat mengembalikan aset yang diperoleh dan premi yang harus dibayarkan kepada bank (Latumaerissa, 2014: 8). Proporsi yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL), yaitu proporsi seluruh uang muka non-performing untuk dijumlahkan dengan uang muka. NPL yang semakin besar menunjukkan bahwa penyajian keuangan semakin memburuk (Nugraheni dan Hapsoro, 2007).

Non Performing Loan (NPL) ialah rasio antara uang muka macet pasti serta uang muka habis-habisan yg diberikan kepada individu yg berhutang. sinkron Peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011, proporsi NPL terbesar ditetapkan sebesar 5% asal all out kredit. Diterimanya taraf NPL di bawah 5% menunjukkan bahwa bank dapat menangani risiko kredit menggunakan baik sebab bisa membatasi kreditnya sebagai akibatnya dapat berdampak di penilaian pelaksanaan moneter dengan baik.

Risiko Operasional adalah risiko yang ditimbulkan oleh tidak berfungsinya siklus internal bank, kesalahan manusia, kekecewaan terhadap kerangka inovasi atau karena masalah luarrisiko operasinal dalam tinjauan ini adalah gaji kerja bank lebih sederhana daripada biaya, membuat bank sial. Risiko operasional adalah jenis risiko yang dapat diawasi dan dikendalikan dengan baik dengan asumsi bank dapat lebih mengembangkan kecakapan bisnisnya. Ali (2006) dalam Attar (2014). Risiko operasional dapat ditentukan dengan menggunakan proporsi Beban Kerja terhadap Upah Kerja (BOPO).

Sebagaimana ditunjukkan oleh Veithzal (2013: 482), BOPO adalah pemeriksaan beban kerja dengan upah kerja dalam memperkirakan tingkat kinerja dan produktivitas suatu bank. Dengan asumsi tingkat BOPO berikutnya rendah, maka pada saat itu, presentasi dewan bank membaik. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat memanfaatkan aset yang ada secara lebih produktif untuk latihan fungsional, membawa manfaat yang lebih tinggi dan pelaksanaan moneter yang lebih baik.. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO terbaik adalah kurang dari 90%. Berikut ialah ROA pada BUP Periode 2012-2020.

Tabel 1
Perkembangan NPL,BOPO dan ROA pada BUP 2012-2020

Tahun	NPL	BOPO	ROA
2012	1,75	68,20	3,39
2013	1,32	68,40	3,46
2014	1,60	73,99	3,23
2015	1,35	74,48	2,90
2016	1,61	76,42	2,56
2017	1,14	73,34	2,72
2018	1,12	72,65	2,75
2019	1,68	77,20	2,27
2020	1,15	86,54	1,21

Sumber: SPSS, diolah 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas cenderung terlihat bahwa bank-bank BUMN selama 9 tahun terakhir, baik bank BNI, BRI, BTN maupun Mandiri mengalami penurunan ROA pada tahun 2019-2020, hal ini disebabkan oleh penurunan edge pada tahun 2019. Kehadiran Kondisi pandemi virus Corona di tahun 2020 juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan perbankan yang semakin memperparah isu kemajuan buruk yang ditimbulkan oleh kemerosotan keuangan di Indonesia.

Terlihat dari fenomena data diatas, kesimpulan yang dapat di tarik ialah tak selamanya kejadian empiris akan sejalan dengan teori serta diperkuat oleh adanya reserch gap yang terdapat pada penelitian terdahulu.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh (Usman Harun, 2016) Efisiensi operasi BOPO/biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. Sedangkan (Eti Rohimah,2021) BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. (Muhammad Meigie Saputra,et al., 2020) berasumsi Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Sedangkan (Watung E.Claudia Rembe,et al, 2020) berasumsi NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena, permasalahan dan data empirik tersebut sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian mengenai “Pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA Pada Bank Umum Persero Tahun 2012-2020” secara lebih lanjut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat dan menganalisis sejauh mana perusahaan telah menjalankan kegiatan operasional nya dengan menerapkan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Irham Fahmi, 2012). Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan indikator berupa kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan dari suatu bank dapat menggambarkan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang berhubungan dengan aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana (Jumingan,2011)

Kinerja Keuangan perbankan seperti yang diperkirakan dengan memanfaatkan Return On Asset. Sesuai Putaran BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA diperkirakan dari korelasi antara manfaat sebelum biaya untuk menambah sumber daya (sumber daya lengkap)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2 Risiko Kredit

Dalam beberapa penelitian Risiko Kredit dapat di ukur dengan menggunakan variabel *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah kondisi pinjaman dengan kondisi debitur gagal melakukan pembayaran yang dijadwalkan untuk jangka waktu tertentu. NPL juga mengacu pada situasi dimana debitur kurang mampu dalam membayar kewajibannya kepada bank, yaitu untuk membayar jumlah kredit yang persetujuan diawal. Risiko kredit menyatakan dalam bentuk ketentuan yang berlaku bahwa suatu perusahaan, instansi, lembaga atau individu tidak akan dapat memenuhi hutangnya tepat pada waktunya dan setelah jatuh tempo, dengan keputusan yang berlaku, perihal ini sesuai dengan aturan dan perjanjian yang berlaku.

Dalam memberikan kredit kepada masyarakat, bank akan menanggung risiko kredit. Menurut (Siamat, 2005:358 dalam Natalia, 2015) mengungkapkan “risiko kredit diartikan sebagai risiko yang berkaitan dengan kemungkinan nasabah gagal bayar atau debitur tidak dapat melunasi pinjamannya”. Tingkat suku bunga kredit macet ditentukan dengan risiko kredit. Ketika bank menginvestasikan uangnya dalam pinjaman untuk meningkatkan keuntungan, risiko ini bahkan lebih besar jika bank umum tidak dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pinjamannya

NPL merupakan indikator penting dalam dunia perbankan untuk mengukur tingkat kesehatan pada bank. Semakin menurun NPL, maka mengurangi risiko kredit yang harus ditanggung bank. Peningkatan NPL akan meningkatkan biaya penyimpanan asset produktif dan biaya lainnya, yang akan mempengaruhi kinerja perbankan. Oleh karena itu, ketika mengeluarkan pinjaman kredit, bank perlu menganalisa kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya. Sesudah pinjaman disetujui, bank harus mengawasi penggunaan, kemampuan dan kewajiban peminjam.

Risiko kredit adalah ketidakmampuan perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi untuk menyelesaikan urusannya berupa kewajiban sesuai dengan aturan dan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Kewajiban tersebut tidak diselesaikan secara tepat waktu baik saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo. Salah satu bentuk dari kredit macet adalah kredit bermalalah, dimana kredit bermalalah digolongkan menjadi kredit kurang lancar, diragukan dan macet (Fahmi, 2014). Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan bahwa kriteria untuk penilaian tingkat kesehatan rasio NPL ada sebesar 5%.

Risiko kredit dalam penelitian ini diperkirakan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). sebagaimana ditunjukkan oleh Surat Bundaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, NPL diperkirakan menggunakan pemeriksaan antara lengkap uang muka macet untuk dijumlahkan dengan uang muka.. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermalalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.3 Risiko Operasional

Risiko kredit dalam ulasan ini menggunakan BOPO. BOPO (*Functional Expense to Working Pay*) adalah korelasi antara biaya lengkap dan gaji total (Bambang S, 2010). BOPO juga merupakan proporsi yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas bank (Tan Sau E, 2013), resep penetapan BOPO mengandung arti sebagai berikut (Fernos, 2017: 111):

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu buat mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda yang mempunyai tujuan buat mengetahui apakah antar variabel memiliki korelasi atau tak. Populasi pada penelitian ini sebanyak 4 Bank awam

Persero dengan sampel sebanyak 4 Bank menggunakan teknik pengambilan sampel merupakan Purposive Sampling

Berikut ialah perumusan persamaan regresi pada penelitian ini :

$$Y = b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Dimana :

Y = ROA

X₁ = NPL

X₂ = BOPO

E = Error

Teknik analisa data yang digunakan yaitu teknik regresi berganda dimana untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari pengujian hipotesis secara simultan (Uji t) dan pengujian secara parsial (uji F).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji T

Hasil Uji t mendeskripsikan signifikansi antara variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dengan menggunakan tingkat sig 5%. Hasil uji t yakni dibawah ini:

Tabel 1
Uji Secara Simultan (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.871	.673		17.646	.000
	NPL	.058	.121	.040	.483	.632
	BOP				-	
	O	-.124	.010	-.982	12.007	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan Hasil Pengujian Uji t di atas menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 dan koefisien α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan NPL terhadap BOPO

4.2 UJI F

Uji F dilakukan guna memberikan jawaban apakah pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan. Hasil pada pengujian uji F ialah berikut ini:

Tabel 2
Uji Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresion	47.227	2	23.613	161.003	.000 ^b
	Residual	4.840	33	.147		
	Total	52.067	35			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, NPL

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil Uji F mendeskripsikan bahwa:

Nilai sig = 0,000 α = 0,05

Berdasarkan analisa diatas disimpulkan nilai sig (0,000) < (0,05). Terlihat bahwa nilai sig < 0,05 artinya bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh NPL dan BOPO secara bersamaan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh NPL Terhadap ROA

Pengujian pada tabel t di atas untuk H1 ditolak yang memberikan kesimpulan mengenai NPL tak mampu dipengaruhi oleh ROA.

Kondisi ini karena peningkatan NPL akan menyebabkan kerugian, sehingga menyebabkan laba menurun, dan sebaliknya penurunan NPL akan mengurangi kerugian, sehingga laba akan meningkat. Peningkatan dan penurunan laba yang disebabkan oleh kenaikan dan penurunan NPL tersebut, menjadi salah satu faktor yang akan berdampak pada kenaikan dan penurunan ROA (Eti Rohimah, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriani & Mansoni, 2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap ROA.

4.3.2 Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Pada penelitian ini melalui pengujian pada tabel t di atas untuk H2 diterima. Artinya bahwa BOPO dapat mempengaruhi ROA. hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan Laba

Hasil dari penelitian ini berdasarkan pada uji t di atas memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang sudah dilaksanakan (Usman Harun, 2016) Efisiensi operasi BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini. Yakni melalui uji t dan f kesimpulannya untuk hipotesis pertama ditolak artinya ROA tidak dapat dipengaruhi oleh NPL dan hipotesis kedua diterima artinya ROA dapat dipengaruhi oleh BOPO. Pengujian pada uji f secara bersama-sama menghasilkan bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh NPL dan BOPO

Keterbatasan pada penelitian ini ialah kurangnya faktor lain yang bisa mempengaruhi ROA. Sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain yang tak disebutkan pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Slamet, "Pengaruh Car, Ldr, Npl, Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)," 2017.
- [2] M. Aris, "Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.," 2021.
- [3] D. Fantazzini, *Credit risk management (cont)*, Applied Ec. 2009.
- [4] Lucy Singli, "Analisis pengaruh risiko kredit dan efisiensi kinerja operasional bank terhadap return on asset 10 bank terbesar di Indonesia periode 2008-2013," *Jurnal Ekon.*, pp. 1643–1656, 2013.
- [5] P. R. Ratio, "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA," *J. Ris. Bisnis Dan Manaj.*, vol. 4, no. 1, pp. 67–82., 2016.
- [6] N. Susilawati, S., & Nurulrahmatiah, "Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai Variabel Mediasi pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI.," *J. Maksipreneur Manajemen, Koperasi, Dan Entrep.*, vol. 11, no. 1, 2021.
- [7] E. Rohimah, "Analisis Pengaruh BOPO, CAR, Dan NPL Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2012-2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)," *JIMA J. Ilm. Mhs. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 133–145, 2021.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- [9] & T. Nugroho. D., Mangantar. M., "Pengaruh CAR, BOPO, NIM, dan NPL Terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014 – 2018," *J. EMBA*, vol. 7, no. 3, pp. 4222-4229., 2019.
- [10] & W. N. L. P. Pratiwi. L. P. S. W., "Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas," *E-Jurnal Manaj. Unud*, vol. 5, no. 4, pp. 2137-2166., 2015.
- [11] S. T. Eng, "Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA. Bank Internasional Go Public Periode 2007-2011," *J. Din. Manaj.*, vol. 1, no. 3, p. ISSN: 2338-123X., 2011.
- [12] P. H. Iik Sufrizal Chaniago, "Analisis tingkat kesehatan pt. bank tabungan negara dengan metode rgec," *J. Akunt. MULTIPARADIGMA VOL.*, vol. 6, no. 2, pp. 34–47, 2021.
- [13] N. Jahrotunnopus and G. S. Manda, "Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020," *J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 12, no. November, pp. 157–163, 2021, doi: 10.37531/yume.vxix.435.